

ABSTRACT

This study examines the paradox of low Local Government Revenue (PAD) in the provinces of Central Java and the Special Region of Yogyakarta (DIY) amidst their high tourism potential. The objective of this research is to analyze the spatial patterns of PAD, test for the presence of spatial dependence, and identify the influence of economic and tourism characteristics on PAD. This study employs a quantitative approach using panel data from 40 regencies/cities for the period of 2016-2023, analyzed with spatial autocorrelation methods (Moran's Index, LISA) and spatial panel regression. Based on a series of diagnostic tests, the selected model is the Spatial Autoregressive Random Effect (SAR-RE). The findings reveal that the global distribution pattern of PAD is random; however, LISA analysis successfully identifies dynamic local clusters, such as the emergence of a new hotspot (High-High cluster) in Kendal Regency. The Lagrange Multiplier (LM) test confirms strong spatial lag dependence, and the SAR-RE model demonstrates a positive and significant spatial spillover effect ($\lambda = 0.465$). The primary factors proven to drive an increase in PAD are Star-rated Hotels (HB), Tourism Objects (OW), and International Tourists (WISMA). In contrast to the total PAD, the contribution of the tourism sector to revenue shows a highly significant and increasingly concentrated spatial pattern in the Yogyakarta agglomeration area. The main conclusion is that the quality of tourism infrastructure is more influential than quantity, and the presence of a spatial spillover effect underscores the importance of regional development cooperation.

Keywords: *Panel data analysis, Spillover Effect, Moran's Index, LISA (Local Indicators of Spatial Association), Tourism, Local Revenue,*

INTISARI

Penelitian ini mengkaji paradoks rendahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah dan DIY di tengah tingginya potensi pariwisata. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pola spasial PAD, menguji adanya dependensi spasial, dan mengidentifikasi pengaruh karakteristik ekonomi serta pariwisata terhadap PAD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel dari 40 kabupaten/kota periode 2016-2023 yang dianalisis menggunakan autokorelasi spasial (Indeks Moran, LISA) dan regresi panel spasial. Berdasarkan serangkaian uji diagnostik, model yang terpilih adalah *Spatial Autoregressive Random Effect* (SAR-RE). Hasil penelitian menemukan bahwa pola sebaran PAD secara global bersifat acak, namun analisis LISA berhasil mengidentifikasi kluster-kluster lokal yang dinamis, seperti munculnya *hotspot* (kluster High-High) baru di Kendal. Uji Lagrange Multiplier (LM) mengonfirmasi adanya dependensi spasial lag yang kuat, dan model SAR-RE menunjukkan adanya efek limpahan (*spillover effect*) spasial yang positif dan signifikan ($\lambda = 0.465$). Faktor-faktor yang terbukti menjadi pendorong utama peningkatan PAD adalah Hotel Bintang (HB), Objek Wisata (OW), dan Wisatawan Mancanegara (WISMA). Berbeda dengan PAD total, kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD menunjukkan pola spasial yang sangat signifikan dan semakin terkonsentrasi di kawasan aglomerasi Yogyakarta. Kesimpulan utama adalah kualitas infrastruktur pariwisata lebih berpengaruh daripada kuantitas, dan adanya efek limpahan spasial menegaskan pentingnya kerja sama pembangunan regional.

Kata kunci: *Analisis data panel, Efek Limpahan. Indeks Moran, LISA (Local Indicators of Spatial Association), Pariwisata, Pendapatan Asli Daerah, SAR-RE*